

REFLEKSI SOSIAL GENERASI MUDA DALAM NOVEL *HOME SWEET LOAN* KARYA ALMIRA BASTARI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA ALAN SWINGEWOOD)

Nada Ditia Fitri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nadaditia.22005@mhs.unesa.ac.id

Moh. Arif Susanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mohsusanto@unesa.ac.id

Abstrak

Di tengah kompleksitas kehidupan masyarakat urban, generasi muda sering dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan serta memaknai keberhasilan. Realitas tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai cerminan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah mekanisme representasi refleksi sosial generasi muda dalam novel *Home Sweet Loan* serta posisi generasi muda dalam struktur masyarakat urban kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana novel merepresentasikan realitas sosial generasi muda melalui narasi, karakterisasi, konflik, dan wacana ideologis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Melalui analisis tersebut, penelitian berupaya mengungkap berbagai bentuk tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan generasi muda dalam masyarakat urban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata-kata, narasi, dan dialog yang terdapat dalam novel, bukan data numerik. Data penelitian berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan refleksi sosial generasi muda, seperti persoalan kapitalisme urban, ideologi kelas menengah, normalisasi ketimpangan sosial, dan ideologi domestik patriarkal. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik baca dan catat dengan cara membaca novel secara cermat, menandai bagian yang relevan, serta mencatat data yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahap reduksi data, klasifikasi berdasarkan tema penelitian, interpretasi makna data menggunakan pendekatan sosiologi sastra, dan penarikan simpulan. Teknik analisis ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana novel tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi nilai-nilai dominan dan standar keberhasilan yang berkembang dalam masyarakat urban kontemporer.

Kata Kunci: refleksi sosial, generasi muda, kapitalisme urban, sosiologi sastra.

Abstract

Amid the complexities of urban life, young people are often confronted with various social, economic, and cultural challenges that shape the way they live and define success. These realities are not only present in everyday life but are also represented in literary works as reflections of social conditions. Therefore, this study focuses on the mechanism of social reflection representation of young people in the novel Home Sweet Loan and their position within the structure of contemporary urban society. The objective of this study is to analyze how the novel represents the social realities of young people through narrative, characterization, conflict, and ideological discourse by employing Alan Swingewood's sociology of literature approach. Through this analysis, the study seeks to reveal the various social, economic, and cultural pressures that influence the lives of young people in urban settings. This study employs a descriptive qualitative research method because the data analyzed consist of words, narratives, and dialogues found in the novel rather than numerical data. The research data are quotations that reflect the social realities of young people, including issues of urban capitalism, middle-class ideology, the normalization of social inequality, and patriarchal domestic ideology. Data were collected using reading and note-taking techniques by carefully reading the novel, identifying relevant passages, and recording data related to the research focus. Furthermore, the data were analyzed using content analysis through several stages: data reduction, thematic classification, interpretation of meaning based on the sociology of literature approach, and conclusion drawing. This analytical technique is used to explain how the novel not only reflects social realities but also reproduces dominant values and standards of success that prevail in contemporary urban society.

Keywords: social reflection, young generation, urban capitalism, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, generasi muda di masyarakat urban tidak hanya menghadapi persoalan ekonomi dalam arti sempit, tetapi juga berada dalam tekanan kapitalisme perkotaan yang menempatkan kepemilikan rumah sebagai indikator keberhasilan kelas menengah. Fenomena kesulitan memiliki rumah di kalangan generasi muda didukung data empiris. Menurut Bank Indonesia melalui Survei Harga Properti Residensial, Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) menunjukkan harga rumah di pasar primer tetap meningkat sepanjang 2024–2025, yaitu 1,39% pada Q4 2024 dan 1,07% pada Q1 2025 secara tahunan (YOY). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun laju pertumbuhan melambat, tren kenaikan harga hunian tetap terjadi dan berpotensi memperlebar kesenjangan antara harga properti dan daya beli generasi muda yang berada pada tahap pendapatan awal.

Realitas sosial seperti tekanan ekonomi, kenaikan harga properti, dan standar keberhasilan kelas menengah memperoleh bentuk representasional dalam karya sastra, salah satunya melalui novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Novel ini tidak hanya menampilkan kisah personal tokoh dalam menghadapi persoalan rumah, tetapi juga merepresentasikan tekanan struktural dalam masyarakat urban, seperti logika kapitalisme, normalisasi ketimpangan sosial, dan aspirasi mobilitas sosial yang berbenturan dengan keterbatasan ekonomi. Melalui konflik dan dinamika tokohnya, novel ini dapat dibaca sebagai refleksi kondisi generasi muda yang terhimpit antara harapan dan realitas. Dalam kerangka sosiologi sastra, karya tersebut berfungsi sebagai medium yang tidak hanya merekam, tetapi juga memaknai realitas sosial.

Karya sastra, sebagaimana dinyatakan oleh Cansrini & Herman (2022) memberikan kebebasan ekspresi bagi pengarang dalam mengembangkan kreativitas yang mencerminkan kehidupan individu maupun masyarakat. Sementara itu, Wellek, Renne Dan Waren Austin (1993) menyatakan bahwa karya sastra yang menggambarkan realitas sosial merupakan hasil pengalaman hidup, pengamatan, dan sudut pandang pribadi pengarang terhadap kehidupan di sekitarnya. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa karya sastra bukan salinan langsung kenyataan sosial, melainkan hasil proses kreatif yang melibatkan interpretasi subjektif. Dengan demikian, realitas dalam teks sastra merupakan realitas yang telah dikonstruksi secara artistik.

Dalam kajian sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan sosial yang tidak terlepas dari kondisi objektif masyarakat. Alan Swingewood, (1972: 11-12) menyatakan bahwa sosiologi merupakan metodologi ilmiah yang menitikberatkan

pengamatan objektif terhadap manusia dalam masyarakat serta proses sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Swingewood untuk menelusuri bagaimana realitas tersebut direpresentasikan melalui narasi, karakterisasi, dan alur cerita guna memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai relasi antara sastra populer dan dinamika sosial masyarakat.

Terdapat enam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian pertama oleh Syam & Satriani (2024) mengkaji refleksi sosial dalam novel *The Hidden* karya Kak Nana melalui konflik batin tokoh. Penelitian kedua oleh Nensilianti (2023) menelaah tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan krisis identitas dalam novel *Manusia & Badainya*. Penelitian ketiga oleh Khalim et al., (2024) membahas nilai keadilan dan konflik keluarga dalam cerpen *Pradilan Rakyat* karya Putu Wijaya. Penelitian keempat oleh Hikmah & Burhan (2023) menganalisis ideologi tokoh utama dalam novel *Home Sweet Loan* melalui kritik sastra feminis, dengan fokus pada perjuangan gender tokoh perempuan. Penelitian kelima oleh Hona & Dewi (2024) menyoroti peran perempuan dalam keluarga dalam novel *Home Sweet Loan*, terutama dominasi peran domestik. Penelitian keenam oleh Sugiarto & Martini (2022) mengkaji marginalisasi sosial dalam cerpen-cerpen *Kuntowijoyo* melalui pendekatan Marxis yang menitikberatkan konflik kelas.

Dalam kajian sosiologi sastra, sosiologi tidak hanya digunakan untuk menilai keindahan teks, tetapi juga untuk memahami bagaimana karya sastra mencerminkan realitas sosial. Sebagaimana ditegaskan Damono (1978: 6), karya sastra tidak dapat dipisahkan dari interaksi manusia dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, analisis sosiologis tidak berhenti pada teks sebagai objek yang berdiri sendiri, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Sosiologi dan sastra memiliki hubungan erat karena sama-sama berfokus pada manusia dalam masyarakat. Menurut Wahyudi (2013), perhatian tersebut mencakup bagaimana manusia menyesuaikan diri sekaligus berupaya mengubah masyarakat. Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki peran penting dalam menghadirkan gambaran kehidupan sosial yang berkaitan dengan aspek ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar. Sosiologi melakukan pengamatan secara objektif, sedangkan sastra, menurut Damono (1978: 8), menggambarkan kehidupan sosial melalui ekspresi perasaan dan pengalaman manusia. Karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai dokumentasi sosial yang merefleksikan kondisi zamannya.

Teori sosiologi sastra Alan Swingewood menekankan adanya keterkaitan kuat antara sastra dan

masyarakat. Swingewood memandang sosiologi sebagai pendekatan ilmiah yang berorientasi pada analisis objektif mengenai manusia, masyarakat, lembaga sosial, dan proses sosial yang berlangsung di dalamnya. Menurut Wahyudi (2013) (2013), Swingewood membagi tiga konsep utama untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra, yaitu sastra sebagai refleksi sosial, sastra dilihat dari proses kepengarangan, dan hubungan sastra dengan kesejarahan. Pertama, sastra sebagai refleksi sosial memandang karya sastra sebagai representasi kondisi sosial pada masa tertentu melalui tokoh, alur, latar, dan konflik. Kedua, sastra dilihat dari proses kepengarangan menitikberatkan pada latar sosial, budaya, serta pengalaman hidup pengarang yang memengaruhi penciptaan karya. Ketiga, hubungan sastra dengan kesejarahan menyoroti bagaimana karya dipahami, diterima, dan direspons masyarakat dalam konteks waktu tertentu sehingga sastra dipandang sebagai dokumen budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan pendekatan sastra sebagai refleksi sosial karena paling relevan untuk menganalisis novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. Pendekatan ini melihat sastra sebagai cermin masyarakat yang merepresentasikan dinamika struktural, seperti kapitalisme urban, tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, serta pengaruh relasi sosial terhadap pilihan hidup generasi muda. Melalui teori ini, novel tidak hanya dibaca sebagai kisah pribadi tokoh, tetapi juga sebagai gambaran bagaimana ekspektasi ekonomi, peran gender, dan tekanan sosial membentuk pengalaman hidup generasi muda. Dua pendekatan lainnya tidak digunakan karena kurang sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan kepengarangan lebih menitikberatkan biografi dan pengalaman pribadi pengarang, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi sosial dalam teks. Sementara itu, pendekatan kesejarahan lebih tepat digunakan untuk menelaah posisi karya dalam rentang sejarah panjang atau resepsi pembaca, sedangkan novel *Home Sweet Loan* merupakan karya kontemporer terbit tahun 2022 sehingga kajian historisnya belum maksimal.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2016: 6), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara menyeluruh melalui deskripsi naratif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan teori Alan Swingewood, khususnya konsep sastra sebagai refleksi sosial. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan mengkaji hubungan antara karya sastra dan

kehidupan masyarakat yang direpresentasikan di dalamnya. Menurut Swingewood, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi cerminan kondisi sosial yang berkembang dalam masyarakat pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, novel dipandang sebagai media yang mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang dialami individu maupun kelompok dalam kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk menganalisis bagaimana realitas sosial generasi muda direfleksikan dalam novel melalui berbagai persoalan yang mereka hadapi. Analisis difokuskan pada empat indikator refleksi sosial, yaitu struktur kapitalisme urban, ideologi kelas menengah, normalisasi ketimpangan sosial, dan ideologi domestik patriarkal. Melalui pendekatan tersebut, penelitian berupaya menjelaskan bahwa pengalaman hidup generasi muda dalam novel tidak hanya dipengaruhi oleh pilihan individu, tetapi juga oleh tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat urban kontemporer. Sumber data penelitian adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari terbitan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022 dengan tebal 312 halaman. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan deskripsi yang berkaitan dengan persoalan sosial generasi muda.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat, yaitu membaca novel secara berulang, menandai bagian penting, lalu mencatat data yang relevan sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif menurut Mayring (2004), yaitu menafsirkan isi teks secara sistematis dengan mengaitkannya pada konteks sosial. Langkah analisis dilakukan melalui pengumpulan data, pengelompokan, koding, interpretasi, dan penarikan simpulan. Penelitian ini menggunakan empat indikator refleksi sosial. Pertama, struktur kapitalisme urban, seperti tingginya biaya hidup, persaingan kerja, dan sulitnya memiliki rumah. Kedua, ideologi kelas menengah, seperti kerja keras, hidup hemat, kemandirian finansial, dan kepemilikan aset sebagai ukuran keberhasilan. Ketiga, normalisasi ketimpangan sosial, yaitu penerimaan terhadap kesenjangan ekonomi sebagai hal yang wajar sehingga tidak dipersoalkan secara kritis. Keempat, ideologi domestik patriarkal, yaitu pembagian peran gender yang menempatkan perempuan pada tanggung jawab rumah tangga serta beban ganda antara karier dan keluarga. Melalui keempat indikator tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pengalaman generasi muda dalam novel dibentuk oleh tekanan ekonomi, tuntutan sosial, dan nilai budaya masyarakat urban kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan adanya empat aspek refleksi sosial dalam novel *Home Sweet Loan*, yaitu (1) struktur kapitalisme urban, (2) ideologi kelas menengah, (3) normalisasi ketimpangan, dan (4) ideologi domestik patriarkal. Keempat aspek tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk posisi generasi muda dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial sebagai bagian dari struktur masyarakat urban. Struktur kapitalisme urban tampak melalui tekanan kepemilikan hunian dan stabilitas finansial, sedangkan ideologi kelas menengah membentuk standar kesuksesan dan identitas sosial. Ketimpangan sosial direpresentasikan sebagai kondisi yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari, sementara ideologi domestik patriarkal terlihat dalam pembagian peran gender dan ekspektasi terhadap perempuan.

1. Mekanisme Representasi Refleksi Sosial Generasi Muda dalam Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari

Mekanisme representasi refleksi sosial generasi muda dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merupakan proses atau cara pengarang menghadirkan realitas kehidupan generasi muda ke dalam karya sastra melalui unsur-unsur cerita. Dalam kajian sosiologi sastra Swingewood, karya sastra dipahami sebagai refleksi sosial, yaitu cerminan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, novel ini merepresentasikan pengalaman generasi muda melalui tokoh, konflik, dan latar sosial yang dekat dengan kehidupan nyata. Tokoh-tokoh muda digambarkan sebagai individu yang berjuang mencapai kestabilan hidup, terutama dalam hal pekerjaan, keuangan, dan tempat tinggal. Mereka memiliki pendidikan dan pekerjaan, tetapi tetap menghadapi kesulitan ekonomi akibat tingginya biaya hidup di perkotaan. Melalui penokohan tersebut, pengarang merefleksikan kondisi nyata generasi muda yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mengejar masa depan yang lebih baik. Selain itu, konflik cerita berpusat pada persoalan yang banyak dialami generasi muda, seperti tekanan karier, cicilan rumah, standar kesuksesan, dan tuntutan sosial dari lingkungan sekitar. Konflik tersebut bukan hanya masalah pribadi tokoh, tetapi juga mencerminkan persoalan sosial yang berkembang di masyarakat urban.

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan hasil analisis mekanisme representasi refleksi sosial dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari berdasarkan pendekatan sosiologi sastra Swingewood. Analisis ini berfokus pada aspek-aspek sosial yang mencerminkan realitas kehidupan generasi muda di Indonesia yang memengaruhi pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Setiap

aspek dianalisis melalui dialog, narasi, dan deskripsi peristiwa yang terdapat dalam novel. Pembahasan ini bertujuan menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel *Home Sweet Loan*, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang merekam dinamika kehidupan generasi muda pada zamannya.

1.1 Struktur Kapitalisme Urban

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, struktur kapitalisme urban yang direpresentasikan dalam novel ini berfungsi sebagai refleksi realitas sosial masyarakat perkotaan di Indonesia. Swingewood memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merekam struktur dan dinamika masyarakat pada zamannya. Dalam novel ini, kapitalisme urban tidak hanya ditampilkan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk pola relasi sosial, standar keberhasilan, dan tuntutan produktivitas dan kompetisi yang dihadapi generasi muda. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana logika pasar dan mobilitas sosial menjadi mekanisme struktural yang memengaruhi kehidupan tokoh, sekaligus menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan personal.

HSL/SKU/D.1 “Ngapain lo?” Pandangan Miya teralih dari ponselnya. “Nyatet pengeluaran hari ini. Takut lupa,” kataku sambil mengetik. “Langsung banget?” Miya melotot. “Takut lupa, nanti gua pusing nyariin duit gue habis ke mana,” jawabku sambil mencatat di notepad (Bastari, 2022: 30).

Dialog antara tokoh “aku” dan Miya tidak sekadar menggambarkan kebiasaan mencatat pengeluaran, melainkan memperlihatkan bagaimana disiplin finansial bekerja sebagai mekanisme kontrol dalam struktur kapitalisme urban. Praktik pencatatan tersebut menunjukkan bahwa logika kapitalisme tidak berhenti pada produksi dan akumulasi pendapatan, tetapi menembus ranah privat melalui regulasi konsumsi sehari-hari. Dengan demikian, kecemasan tokoh terhadap kemungkinan “kehilangan kendali” atas uangnya bukan hanya ketakutan personal, melainkan bentuk internalisasi ketidakpastian struktural yang menjadi ciri kehidupan urban.

HSL/SKU/D.2 Aku tersenyum pahit. Bayar STNK mobil kecil yang bergoyang kalau ngebut di tol. Bayar bensin. Nabung buat beli tempat tinggal yang bisa

kuhuni. Batas biaya hidupku per hari seratus ribu rupiah. Kalau bisa bawa bekal tiap hari, paling yang kubayar hanya ongkos (Bastari, 2022: 39).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman keterbatasan ekonomi generasi muda dibentuk oleh struktur kapitalisme urban yang menempatkan biaya hidup sebagai beban individual yang harus terus dinegosiasikan. Rincian pengeluaran seperti pembayaran STNK, bensin, hingga kewajiban menabung untuk memiliki tempat tinggal menunjukkan bahwa kehidupan perkotaan beroperasi melalui akumulasi biaya struktural yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan individu. Pembatasan biaya hidup harian hingga seratus ribu rupiah tidak sekadar mencerminkan pilihan hidup hemat, melainkan strategi bertahan yang lahir dari tekanan sistemik dalam ruang urban.

HSL/SKU/D.3 Kami berakhir memesan satu set makan siang seharga 88.000 di restoran daging bakar Korea. Belum termasuk PPN (Pajak Pertambahan Nilai). Sudah kuhitung totalnya seratus ribu lebih sedikit. Artinya hari ini, termasuk ongkos, pengeluaranku melampaui batas (Bastari, 2022: 40).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana praktik konsumsi sehari-hari generasi muda dibentuk oleh struktur kapitalisme urban yang menjadikan aktivitas makan sebagai ruang negosiasi ekonomi yang sarat perhitungan. Rincian harga makanan, perhitungan PPN (Pajak Pertambahan Nilai), hingga kesadaran tokoh bahwa pengeluarannya “melampaui batas” menunjukkan bahwa konsumsi di ruang perkotaan tidak lagi dipahami sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan sebagai praktik ekonomi yang berada di bawah kontrol sistem biaya hidup yang terus meningkat. Pengalaman ini menegaskan bahwa tekanan ekonomi kota bekerja melalui mekanisme akumulasi biaya yang tidak sepenuhnya dapat dihindari individu.

HSL/SKU/D.4 “Aku menghela napas. “Kalau memang lemari tua, kenapa nggak biarin aja aku jual terus mereka beli baru? Buuu, Ibu... Huff...” Ibu tidak pernah paham bahwa untuk pindah kamar, aku terpaksa tidak menabung bulan ini, untuk beli lemari, bayar cat, bayar tukang. Ibu tidak mau tahu. Saudara-saudaraku yang

lain juga tidak mau tahu. Bagi mereka, beban hidup mereka tentu lebih besar. Berkeluarga, punya anak (Bastari, 2022: 49).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana konflik ekonomi dalam relasi keluarga tidak lahir dari persoalan komunikasi personal, melainkan dari tekanan struktural kapitalisme urban yang membentuk distribusi beban hidup secara tidak seimbang. Keputusan tokoh menghentikan aktivitas menabung demi membiayai kebutuhan pindah kamar mulai dari pembelian lemari, pengecatan, hingga pembayaran tenaga kerja menunjukkan bagaimana sistem biaya hidup perkotaan memaksa individu mengorbankan perencanaan ekonomi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Pengorbanan ini bukan hasil pilihan bebas, tetapi konsekuensi dari struktur ekonomi yang terus menaikkan biaya reproduksi kehidupan sehari-hari.

HSL/SKU/D.5 Tanish menjentikkan jari. “Betul. Setuju gue. Tapi kalau masalahnya uang, gue rasa ada levelnya. Kayak kita gini, hidup kayaknya cukup. Tapi pas mau masukin anak ke sekolah internasional, beli rumah, ngasih orangtua, uangnya nggak cukup. Masih bersyukur banget kalau orangtua sehat. Kalau mereka sakit? Nggak cukup juga. Gue sama Darpa mulai mikir, apa orangtua dibayarin asuransi? Tapi setelah gue pikir-pikir...” (Bastari, 2022: 101).

Pernyataan Tanish bahwa “hidup kayaknya cukup” memperlihatkan kesadaran kelas generasi muda urban yang berada dalam situasi paradoksal kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi, tetapi kebutuhan struktural jangka Panjang seperti pendidikan berkualitas, kepemilikan rumah, dan jaminan kesehatan keluarga tetap berada di luar jangkauan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan apa yang dapat disebut sebagai ilusi kecukupan, yakni perasaan stabilitas semu yang menyembunyikan kerentanan struktural kelas menengah urban. Generasi muda diposisikan sebagai subjek produktif yang tampak mapan, tetapi secara material tetap berada dalam situasi rentan.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa novel *Home Sweet Loan* merefleksikan kapitalisme urban sebagai struktur yang secara sistemik membentuk kerentanan ekonomi, psikologis, dan relasional generasi muda perkotaan.

Pengalaman generasi sandwich, disiplin finansial ekstrem, keterbatasan akses hunian, hingga konflik keluarga akibat ketimpangan pendapatan menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak berdiri sebagai persoalan individual, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem biaya hidup urban yang terus meningkat dan tidak seimbang dengan kapasitas ekonomi kelas menengah muda.

1.2 Ideologi Kelas Menengah

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, ideologi kelas menengah yang direpresentasikan dalam novel ini berfungsi sebagai refleksi realitas sosial masyarakat perkotaan di Indonesia. Swingewood memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merekam struktur, nilai, dan dinamika masyarakat pada konteks historis tertentu. Dalam novel ini, ideologi kelas menengah tidak hanya ditampilkan sebagai posisi sosial-ekonomi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membentuk cara pandang, etos hidup, dan orientasi sosial generasi muda dalam kehidupan urban.

HSL/IKM/D.1 Aku duduk di sebelah Miya yang hari ini membawa tas Celine dan diletakkan diujung meja, berdampingan dengan tas bermerek sama milik Tanish (Bastari, 2022: 19).

Penyebutan tas bermerek seperti *Celine* dan penempatannya di ruang public “diletakkan di ujung meja, berdampingan dengan tas bermerek sama” memperlihatkan bagaimana praktik konsumsi simbolik berfungsi sebagai penanda identitas kelas menengah urban. Kepemilikan barang bermerek tidak lagi berkaitan dengan kebutuhan fungsional, melainkan menjadi sarana negosiasi status sosial, gaya hidup, dan legitimasi posisi dalam ruang sosial perkotaan. Konsumsi dengan demikian beroperasi sebagai bahasa simbolik yang mengafirmasi keberadaan kelas menengah di hadapan sesamanya.

HSL/IKM/D.2 Miya mulai bisa memermak habis dirinya setelah empat tahun kerja. Yang tadinya beli tas Charles & Keith, pelan-pelan ganti Kate Spade dan Coach di reseller atau pergi ke toko di ITC, lama-lama ganti Tory Burch, kemudian jadi Fendi, lalu Gucci, lalu Celine, kemudian Chanel (Bastari, 2022: 21).

Kutipan data tentang “memermak habis diri” setelah empat tahun bekerja memperlihatkan bagaimana kerja dan pendapatan dimaknai sebagai sarana membangun citra diri dan legitimasi sosial. Pergeseran bertahap dari merek yang lebih terjangkau seperti *Charles*

& *Keith* menuju merek global seperti *Chanel* menunjukkan bahwa keberhasilan kerja diukur melalui peningkatan kualitas konsumsi dan penampilan. Mobilitas sosial dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai peningkatan keamanan ekonomi jangka panjang, melainkan sebagai kemampuan mengakses simbol-simbol gaya hidup kelas menengah urban.

HSL/IKM/D.3 Miya benar, dia tidak pernah berutang yang besar-besar. Paling besar juga cicilan kartu kredit delapan puluh juta untuk tas mewahnya hasil gesek di Plaza Indonesia (Bastari, 2022: 23).

Praktik utang konsumtif dalam kutipan ini memperlihatkan bagaimana ideologi kelas menengah bekerja melalui normalisasi kredit sebagai bagian dari gaya hidup urban. Miya diposisikan sebagai subjek yang “bertanggung jawab” secara finansial karena tidak memiliki utang besar, meskipun cicilan kartu kredit bernilai puluhan juta rupiah digunakan untuk membeli tas mewah. Representasi ini menunjukkan bahwa dalam logika kelas menengah, utang dianggap rasional dan dapat diterima selama menopang konsumsi simbolik yang mempertahankan identitas dan status sosial.

HSL/IKM/D.4 Miya memang pretensius. Dia berusaha memotensi uang menjadi hal lain, mulai dari mencoba menjadi selebgram dan berusaha menaikkan pergaulannya, tentu saja demi mendapat suami kaya. Miya boleh pakai Celine di hari Senin, Prada di hari Selasa, Miu Miu di hari Rabu, *dress* Rheiss hasil jastip di hari Kamis, dan blazer hitam Zuhair Murad di hari Jumat. Jangan tanya soal akhir minggu, hanya Danan dan Instagram yang menjadi saksinya (Bastari, 2022: 24).

Dalam kutipan tersebut upaya tokoh Miya membangun citra diri sebagai perempuan kosmopolitan, modis, dan berjejaring luas memperlihatkan bagaimana ideologi kelas menengah urban bekerja melalui performativitas status sosial yang ditopang konsumsi simbolik dan eksposur media sosial. Uang tidak semata digunakan untuk memenuhi kebutuhan, tetapi dikonversi menjadi modal sosial melalui penampilan dan relasi, sehingga identitas kelas menengah harus terus diproduksi, dipertontonkan, dan dipertahankan. Dalam konteks ini, status sosial tidak bersifat inheren, melainkan bergantung

pada keberhasilan individu mengelola citra diri di ruang publik digital.

HSL/IKM/D.5 Akhir pekan Danan tidak lengkap tanpa Senopati. Tiap siang atau malam makan di restoran yang sekali makan mungkin menguras dua ratus ribuan (Bastari, 2022: 25).

Penyebutan kawasan Senopati sebagai lokasi makan memperlihatkan bagaimana ruang urban berfungsi sebagai penanda diferensiasi kelas. Aktivitas menghabiskan “dua ratus ribuan” untuk makan akhir pekan tidak sekadar menggambarkan kebiasaan rekreatif, melainkan menunjukkan bahwa kualitas hidup diukur melalui akses terhadap ruang-ruang prestisius kota. Dalam konteks ini, ruang dan pengalaman menjadi komoditas simbolik yang menegaskan posisi sosial, sehingga *leisure* beroperasi sebagai sarana afirmasi identitas kelas menengah urban.

Berdasarkan keseluruhan kutipan dan analisis, novel *Home Sweet Loan* menempatkan ideologi kelas menengah urban sebagai kerangka utama yang mengatur praktik konsumsi, pengelolaan citra diri, dan normalisasi gaya hidup kapitalistik dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokohnya. Ideologi ini tidak hadir dalam bentuk pernyataan eksplisit, melainkan bekerja secara laten melalui rutinitas pemilihan merek, pola makan, cara berpakaian, penggunaan ruang, hingga pengambilan keputusan finansial. Konsumsi diposisikan bukan lagi sebagai pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan sebagai mekanisme utama pembentukan identitas, legitimasi sosial, dan diferensiasi kelas.

1.3 Normalisasi Ketimpangan

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, normalisasi ketimpangan yang direpresentasikan dalam novel ini berfungsi sebagai refleksi realitas sosial masyarakat perkotaan di Indonesia. Swingewood memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merekam struktur, nilai, dan dinamika masyarakat dalam konteks historis tertentu. Dalam novel ini, ketimpangan sosial tidak hanya ditampilkan sebagai kondisi objektif yang hadir dalam kehidupan urban, tetapi juga sebagai realitas yang dinaturalisasi dan diterima sebagai bagian wajar dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana ketimpangan ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan peluang mobilitas sosial dinormalisasi melalui narasi kerja keras, kemandirian, dan tanggung jawab individual.

HSL/NK/D.1 Tanish paling lugas. Dia bekas orang kaya. Dulu waktu SMA sepatu teplek Tanish sudah

Ferragamo. Di malam prom, Tanish sudah mengempit cluth Saint Laurent di ketiaknya. Tanish yang selalu diantar-jemput sopir, masuk majalah Hai sebagai anak cantik (Bastari, 2022: 22).

Kutipan data tersebut menunjukkan adanya normalisasi ketimpangan sosial-ekonomi melalui penggambaran gaya hidup kelas atas yang diposisikan sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan generasi muda urban. Penyebutan merek-merek mewah seperti Ferragamo dan Saint Laurent, dan kebiasaan diantar-jemput sopir pribadi, berfungsi sebagai penanda status sosial yang tidak disertai kritik naratif. Perbedaan kelas tampil sebagai realitas yang diterima, bukan sebagai persoalan yang dipertanyakan. Dengan demikian, akses terhadap barang mewah dan fasilitas eksklusif dikonstruksi sebagai identitas sosial tertentu yang sah dan diakui.

HSL/NK/D.2 “Atau uangnya kamu tabung buat resepsi, ya? Kalau keluarga kami sih selalu resepsi di hotel, simpel jadinya, tinggal angkut koper, nggak perlu bebersih rumah. Semua nginap di tempat acara,” cerita ibu Mas Hansa, yang sebenarnya sudah aku ketahui, tapi baru pertama ini dia bahas (Bastari, 2022: 79).

Kutipan tersebut menunjukkan proses normalisasi ketimpangan sosial-ekonomi melalui konstruksi wacana keluarga kelas menengah atas mengenai praktik pernikahan. Pernyataan bahwa resepsi di hotel dianggap sebagai pilihan yang “simpler” dan praktis menempatkan standar konsumsi kelas atas sebagai sesuatu yang lumrah dan tidak problematis. Ketimpangan tidak dihadirkan sebagai persoalan struktural, melainkan direduksi menjadi persoalan efisiensi dan kenyamanan, sehingga perbedaan akses ekonomi tersamarkan dalam bahasa pragmatis sehari-hari.

HSL/NK/D.3 Apa iya selama ini keluarga Mas Hansa masih gagal paham dengan latar belakang aku dan keluargaku? Apa mobilku yang sering parkir di depan rumahnya juga sudah hilang dari ingatan? Dibandingkan mobil-mobil keluarga Mas Hansa yang bervariasi, mulai dari SUV Jepang mewah sampai sedan dari Jerman, mobilku mungkin hanya

membuat pemandangan rusak. Itu pun pemakaiannya berdua dengan Bapak. Kalau ibu Mas Hansa tahu aku sekarang tidur di kamar pembantu, mungkin dia bisa pingsan (Bastari, 2022: 80).

Kutipan tersebut menunjukkan proses normalisasi ketimpangan sosial-ekonomi melalui mekanisme ideologis yang bekerja dalam kesadaran tokoh ketika memaknai perbedaan kelas antara dirinya dan keluarga Mas Hansa. Perbandingan jenis kendaraan, mulai dari SUV Jepang mewah hingga sedan Jerman, dengan mobil tokoh yang dipersepsikan sebagai “merusak pemandangan”, menandakan bahwa standar kelas dominan dijadikan tolok ukur nilai sosial tanpa dipertanyakan. Ketimpangan tidak dipahami sebagai persoalan struktural yang bersumber dari distribusi ekonomi yang timpang, melainkan direduksi menjadi perbedaan selera dan gaya hidup yang dianggap wajar.

HSL/NK/D.4 “Ibu kamu bilang minta acara nikah di hotel bintang empat atau lima, Mas. Coba deh, aku aja tidurnya di kamar pembantu. Apa nggak jomplang terus nikahan di hotel? Kamar mandi hotel sama kamarku sekarang mungkin lebih besar kamar mandi hotel (Bastari, 2022: 84).

Kutipan tersebut menunjukkan proses normalisasi ketimpangan sosial-ekonomi melalui mekanisme ideologis yang bekerja dalam kontradiksi kesadaran tokoh. Kesadaran atas ketimpangan material yang tampak pada kondisi tempat tinggalnya di kamar pembantu berhadapan langsung dengan tuntutan resepsi di hotel bintang empat atau lima sebagai standar yang dianggap sah dan ideal. Namun, perbedaan tersebut tidak dipahami sebagai persoalan struktural yang bersumber dari relasi kelas yang timpang, melainkan direduksi menjadi ironi personal dalam relasi sosial antarkelas. Reduksi ini memperlihatkan bagaimana ketidaksetaraan dinaturalisasi dan dilepaskan dari akar sosial ekonominya.

HSL/NK/D.5 “WC-nya masih jongkok, Pak?” tanya Tanish, membuka pintu kamar mandi pembantu. “Iya, Mbak, kan buat pembantu,” kata si agen marketing. “Kasihlah, Pak, siapa tahu yang tinggal nanti bukan pembantu,” Miya nyeletuk (Bastari, 2022: 95).

Kutipan tersebut menunjukkan proses normalisasi ketimpangan sosial-ekonomi melalui pembagian ruang domestik yang secara simbolik mencerminkan hierarki kelas. Penyebutan “WC jongkok”

yang dilekatkan pada kamar mandi pembantu menandai bagaimana fasilitas dasar diposisikan berbeda berdasarkan status sosial penghuninya. Pernyataan agen marketing bahwa fasilitas tersebut “kan buat pembantu” memperlihatkan bagaimana ketimpangan ruang hidup dinaturalisasi sebagai sesuatu yang wajar dan fungsional sesuai dengan pembagian kelas, tanpa diperlakukan sebagai persoalan ketidakadilan.

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Home Sweet Loan* merepresentasikan normalisasi ketimpangan sosial-ekonomi sebagai mekanisme ideologis yang bekerja secara a dalam kehidupan generasi muda urban. Ketimpangan tidak hanya dihadirkan sebagai perbedaan kondisi material antarkelas, tetapi direpresentasikan sebagai realitas sosial yang dinaturalisasi melalui praktik keseharian, relasi keluarga, simbol konsumsi, dan representasi gaya hidup di ruang domestik dan digital. Dengan demikian, ketimpangan tampil bukan sebagai persoalan struktural yang layak dipersoalkan, melainkan sebagai sesuatu yang dianggap wajar, rasional, dan tidak terelakkan.

1.4 Ideologi Domestik Patriarkal

Berdasarkan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, ideologi domestik patriarkal yang direpresentasikan dalam novel ini berfungsi sebagai refleksi realitas sosial masyarakat perkotaan di Indonesia. Swingewood memandang karya sastra sebagai produk sosial yang merekam struktur, nilai, dan relasi kekuasaan yang berkembang dalam konteks historis tertentu. Dalam novel ini, ideologi patriarkal tidak hanya ditampilkan sebagai sistem nilai yang mengatur pembagian peran gender, tetapi juga sebagai realitas yang dinaturalisasi dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Representasi tersebut menunjukkan bagaimana peran domestik perempuan, tuntutan pernikahan, dan ekspektasi terhadap pengorbanan emosional dan moral dinormalisasi melalui narasi tanggung jawab keluarga, kedewasaan perempuan, dan standar keberhasilan hidup yang berorientasi pada ranah domestik.

HSL/IDP/D.1 Mas Hansa mungkin orang yang sejak kecil tidak pernah merasakan yang namanya transportasi umum. Waktu awal mengenalku, Mas Hansa kagum karena aku bisa naik kendaraan umum, ojek, sampai menyetir mobil sendiri. Mengutip Mas Hansa, “Kamu wanita luar biasa.” (Bastari, 2022: 17).

Kutipan tersebut merepresentasikan ideologi domestik patriarkal melalui mekanisme simbolik yang menormalisasi pembagian ruang gender dalam kehidupan sosial. Kekaguman Mas Hansa terhadap kemampuan tokoh perempuan dalam menggunakan transportasi umum, ojek, hingga menyetir mobil sendiri mengindikasikan bahwa mobilitas di ruang publik masih dipahami sebagai ranah maskulin. Pujian “kamu wanita luar biasa” tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai praktik diskursif yang mengonstruksi kemandirian perempuan sebagai anomali terhadap norma gender dominan. Dengan demikian, pengalaman perempuan di ruang publik tidak diposisikan sebagai hak sosial yang setara, melainkan sebagai deviasi yang layak dikagumi.

HSL/IDP/D.2 “Aku melipat kedua tangan di meja. ‘Gimana ya? Apa karena gue terlalu rasional ya? Cowok gue tuh nggak mikirin tempat tinggal pascanikah lho. Dia bilang, rumah dan apartemen kan mahal-mahal. Lagian rumah orangtuanya masih muat, tinggal di sana aja gitu. Sedangkan lo tahu kan, keluarga gue gimana?’ Adakah negara lain selain Indonesia dan India, yang wajar kalau pasangan yang sudah menikah tinggal bersama orangtua? Wajar kalau beberapa kepala keluarga berkumpul di bawah satu atap? Co-living bersama orangtua, tapi bukan ngekos (Bastari, 2022: 40).

Kutipan tersebut menunjukkan ideologi domestik patriarkal melalui normalisasi pengaturan tempat tinggal pascanikah yang berpusat pada keluarga pihak laki-laki. Usulan pasangan laki-laki untuk tinggal di rumah orang tuanya dikonstruksikan sebagai pilihan rasional berbasis ekonomi, sementara pengalaman dan latar keluarga pihak perempuan diposisikan sebagai faktor sekunder. Dengan demikian, tubuh dan kehidupan domestik perempuan diarahkan untuk beradaptasi dengan struktur keluarga laki-laki, bukan sebaliknya.

HSL/IDP/D.3 “Semalam kan Dri main di kamar, terus jatuh. Gusinya berdarah, untung giginya nggak patah. Pas banget ada mertua gue di apartemen, karena Darpa lagi di Jakarta. Si Sus lagi gue suruh cuci baju Dri di kamar mandi. Jam sembilan malam gue ke

IGD, baru balik jam sebelas. Duh, antreannya. Mertua gue histeris minta Dri di-MRI. Terus gue dimarahin dong di IGD. Kata mertua gue, gue sebagai ibu kok meleng.” Tanish loyo di kursi, kepalanya bersandar pada dinding kubikelku (Bastari, 2022: 55).

Kutipan tersebut mencerminkan ideologi domestik patriarkal melalui mekanisme moral surveillance terhadap tubuh, emosi, dan peran keibuan dalam ruang domestik. Tanish digambarkan sebagai subjek yang memikul tanggung jawab absolut atas keselamatan anak, sementara absennya peran ayah tidak diposisikan sebagai kegagalan struktural dalam relasi pengasuhan. Teguran mertua terhadap Tanish, “gue sebagai ibu kok meleng,” menunjukkan bahwa keibuan tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai identitas moral normatif yang menuntut kesempurnaan, kewaspadaan total, dan pengorbanan tanpa celah. Dalam struktur ini, setiap insiden domestik, baik itu kegagalan kecil atau besar, segera dipersonalisasi sebagai kesalahan perempuan, bukan sebagai hasil dari pembagian peran yang timpang dalam keluarga.

HSL/IDP/D.4 Aku menatapnya iba. Ini yang selalu membuat Tanish bolak-balik mau resign. Bolak-balik juga batal karena rencana memasukkan Dri ke sekolah internasional dan mau beli rumah (Bastari, 2022: 56).

Kutipan tersebut menunjukkan ideologi patriarkal melalui mekanisme normalisasi beban ganda perempuan dalam relasi kerja domestik. Pergulatan Tanish yang “bolak-balik mau resign” menunjukkan bahwa tanggung jawab domestik dan pengasuhan anak secara implisit diposisikan sebagai wilayah yang sewaktu-waktu menuntut pengorbanan karier perempuan. Keputusan untuk tetap bekerja bukanlah hasil dari relasi yang setara antara suami dan istri, melainkan lebih dipengaruhi oleh tekanan ekonomi keluarga, seperti rencana memasukkan anak ke sekolah internasional dan membeli rumah. Dengan demikian, tubuh dan waktu perempuan dijadikan medan kompromi utama antara tuntutan domestik dan stabilitas ekonomi keluarga, memperlihatkan bagaimana struktur patriarkal menciptakan kesenjangan yang terinternalisasi dalam dinamika kehidupan keluarga.

HSL/IDP/D.5 “Jadi kasihan sama nyokap gue, dulu sampai berhenti kerja demi ngebesarin gue,” ujar Danan,

yang tumben agak manusiawi (Bastari, 2022: 56).

Kutipan tersebut menunjukkan ideologi domestik patriarkal melalui normalisasi pengorbanan perempuan dalam relasi keluarga. Pernyataan Danan yang mengekspresikan rasa kasihan terhadap ibunya “berhenti kerja demi ngebesarin gue” menempatkan pengunduran diri perempuan dari ranah kerja sebagai konsekuensi yang wajar dan dapat diterima secara moral. Pengorbanan tersebut tidak dipersoalkan sebagai hasil dari struktur relasi gender yang timpang, melainkan dipresentasikan sebagai ekspresi kasih ibu yang alamiah dan tak terhindarkan.

Berdasarkan keseluruhan data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Home Sweet Loan* merepresentasikan ideologi domestik patriarkal sebagai sistem nilai yang dinormalisasi dalam kehidupan kelas menengah urban. Patriarki tidak ditampilkan sebagai bentuk dominasi yang keras dan eksplisit, melainkan hadir melalui praktik keseharian, relasi keluarga, pengaturan rumah tangga, dan bahasa afektif yang membingkai ketimpangan gender sebagai kewajaran. Dengan demikian, relasi gender yang timpang tidak diposisikan sebagai persoalan struktural, melainkan sebagai konsekuensi moral, pilihan personal, atau tuntutan realistis dalam kehidupan rumah tangga modern.

2. Posisi Generasi Muda dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi dan Sosial Sebagai Bagian Struktur Masyarakat Urban

Novel *Home Sweet Loan* menggambarkan generasi muda sebagai kelompok sosial yang berada dalam fase transisi, namun dibebani oleh ekspektasi ekonomi dan sosial yang bersifat struktural. Tekanan untuk mencapai stabilitas finansial, memiliki hunian, memenuhi standar konsumsi, dan menegosiasikan relasi keluarga dan perkawinan diperlihatkan sebagai bagian dari kehidupan dewasa yang 'wajar' di kota. Dalam kerangka sosiologi sastra Swingewood, representasi tersebut mencerminkan bagaimana norma-norma sosial dalam masyarakat urban berperan dalam membentuk pemahaman generasi muda tentang tanggung jawab individu terhadap tekanan-tekanan struktural tersebut.

Dengan demikian, subbab ini bertujuan menganalisis bagaimana novel *Home Sweet Loan* memosisikan generasi muda bukan sebagai individu yang sepenuhnya bebas menentukan pilihan hidupnya, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat urban yang membentuk arah dan batas kemungkinan tindakan mereka. Analisis ini difokuskan pada cara novel merepresentasikan tekanan ekonomi dan sosial dalam kehidupan tokoh-tokohnya, dan bagaimana posisi generasi muda digambarkan berada dalam relasi dengan dinamika

ekonomi perkotaan dan tuntutan sosial yang berkembang di lingkungannya.

2.1 Tekanan Ekonomi Generasi Muda dalam Struktur Kapitalisme Urban

Dalam pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, sastra berfungsi sebagai refleksi struktur sosial yang merekam kondisi material dan relasi ekonomi masyarakat. Dalam novel *Home Sweet Loan*, tekanan ekonomi yang dialami generasi muda merepresentasikan cara kerja kapitalisme urban yang menempatkan mereka dalam posisi serba tertekan oleh tuntutan kemandirian finansial, stabilitas kerja, dan kepemilikan hunian. Tekanan tersebut tidak semata-mata hadir sebagai persoalan individual, melainkan merupakan konsekuensi dari struktur ekonomi perkotaan yang ditandai oleh tingginya biaya hidup dan ketidakpastian ekonomi. Melalui pengalaman tokoh-tokohnya, novel ini memperlihatkan bagaimana generasi muda diposisikan sebagai subjek yang harus menegosiasikan keterbatasan ekonomi dalam sistem kapitalisme urban yang terus mereproduksi tekanan sosial dan material.

HSL/TE "Tapi lo kan dual income?" Miya mengingatkan. Tanish menghela napas. "Masalahnya, Darpa itu generasi sandwich. Sejak bokapnya meninggal sepuluh tahun lalu, dia berjuang untuk nyokap dan adik bungsunya. Beda umur mereka jauh. Adiknya masih kuliah, belum lulus-lulus juga udah lima tahun" (Bastari, 2022: 29).

Kutipan tersebut memosisikan generasi muda sebagai subjek yang berada dalam kondisi rentan secara struktural, meskipun secara formal telah memenuhi standar kesejahteraan masyarakat urban, seperti kondisi *dual income*. Dalam pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Swingewood, posisi tokoh Darpa mencerminkan bagaimana struktur sosial kapitalisme urban membentuk pengalaman individual. Status Darpa sebagai generasi sandwich menunjukkan bahwa generasi muda tidak sepenuhnya memiliki otonomi ekonomi, karena pendapatan yang diperoleh harus dialokasikan untuk menopang kebutuhan lintas generasi dalam keluarga. Dengan demikian, generasi muda tidak tampil sebagai aktor ekonomi yang bebas merencanakan masa depan, melainkan sebagai penyangga kesejahteraan keluarga yang terikat pada relasi sosial dan kewajiban struktural.

2.2 Tekanan Sosial Kelas Menengah dalam Kehidupan Urban

Novel *Home Sweet Loan* memosisikan generasi muda sebagai kelompok sosial yang berada dalam fase transisi kehidupan, namun dihadapkan pada berbagai tekanan sosial yang berkaitan dengan kondisi masyarakat urban. Tuntutan untuk memenuhi standar keberhasilan seperti kemandirian ekonomi, keamanan hidup, pernikahan ideal, dan citra diri yang sesuai dengan norma kelas menengah direpresentasikan sebagai bagian yang dianggap wajar dalam proses menuju kedewasaan di ruang kota. Dalam kerangka sosiologi sastra Swingewood, representasi ini memperlihatkan bagaimana novel merefleksikan nilai dan ekspektasi sosial yang berkembang dalam masyarakat urban, di mana tekanan tersebut lebih sering dipahami sebagai tanggung jawab pribadi generasi muda daripada sebagai bagian dari dinamika struktur sosial yang membentuk kehidupan mereka.

Dengan demikian, subbab ini bertujuan menganalisis bagaimana novel *Home Sweet Loan* memosisikan generasi muda bukan sebagai individu yang sepenuhnya otonom dalam menentukan pilihan hidupnya, melainkan sebagai subjek yang digambarkan harus terus menyesuaikan diri, bernegosiasi, dan bertahan dalam menghadapi tuntutan sosial masyarakat urban. Analisis ini diarahkan untuk menelaah bagaimana tekanan sosial direpresentasikan dalam narasi, dan bagaimana posisi generasi muda ditampilkan berada dalam relasi dengan ekspektasi sosial dan dinamika ekonomi perkotaan yang memengaruhi nilai, identitas, dan relasi sosial mereka.

HSL/TS Bapak mengunyah puding. "Kamu sama Hansa belum ada pembicaraan pernikahan? Kalian kan sudah dua tahun pacaran, umur kamu sudah tiga puluh satu (Bastari, 2022: 73).

Kutipan tersebut memosisikan generasi muda sebagai subjek yang berada dalam tekanan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat urban. Pertanyaan Bapak mengenai pernikahan yang dikaitkan dengan durasi relasi dan usia tiga puluh satu tahun menunjukkan adanya batasan waktu sosial yang dijadikan acuan dalam menilai tahapan kehidupan individu. Norma tersebut berfungsi sebagai kerangka penilaian sosial untuk menentukan apakah seseorang dianggap telah memenuhi fase kehidupan tertentu sesuai dengan ekspektasi lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pernikahan tidak dipahami semata-mata sebagai keputusan personal, melainkan sebagai tahapan hidup yang diharapkan demi menjaga penerimaan dan pengakuan sosial individu dalam masyarakat perkotaan.

Dengan demikian, novel *Home Sweet Loan* memosisikan generasi muda perempuan sebagai subjek

yang kehidupannya banyak dipengaruhi oleh norma usia, gender, dan pandangan keluarga. Keputusan untuk mengakhiri relasi tidak sepenuhnya dipahami sebagai bentuk kemandirian, tetapi sering kali dinilai sebagai tindakan yang dapat memengaruhi penerimaan sosial perempuan. Novel ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat urban, perempuan muda kerap dihadapkan pada tekanan sosial yang berulang, sehingga mereka perlu mempertimbangkan perasaan, waktu, dan pilihan hidupnya dalam kaitannya dengan harapan lingkungan sosial di sekitarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari melalui pendekatan sosiologi sastra Swingewood, dapat disimpulkan bahwa novel ini tidak sekadar menghadirkan cerita tentang perjuangan individu, melainkan merefleksikan potret sosial generasi muda yang hidup dalam struktur masyarakat urban kontemporer. Melalui konsep sastra sebagai refleksi sosial, novel ini memperlihatkan bagaimana kehidupan personal tokoh sesungguhnya merupakan cerminan dari sistem sosial yang lebih luas dan kompleks. Pengalaman-pengalaman yang tampak personal tentang pekerjaan, hunian, relasi keluarga, dan pencapaian hidup pada hakikatnya berakar pada struktur ekonomi dan nilai-nilai sosial yang membentuk realitas generasi muda masa kini.

Mekanisme representasi refleksi sosial dalam novel ini dibangun secara halus melalui penggambaran tokoh, konflik, dan latar kehidupan urban yang sarat tekanan. Struktur kapitalisme urban hadir bukan hanya sebagai latar ekonomi, tetapi sebagai sistem yang mengatur ritme hidup, membatasi pilihan, dan membentuk kecemasan generasi muda. Ideologi kelas menengah tercermin dalam standar keberhasilan yang diukur melalui kepemilikan material dan stabilitas finansial, sehingga generasi muda terdorong untuk terus memenuhi ekspektasi sosial tersebut. Di sisi lain, normalisasi ketimpangan sosial memperlihatkan bagaimana perbedaan akses dan kesempatan diterima sebagai sesuatu yang wajar, bahkan tanpa banyak dipertanyakan. Sementara itu, ideologi domestik patriarkal menunjukkan bahwa relasi gender masih diwarnai ekspektasi tradisional, khususnya terhadap perempuan, yang sering kali harus menyeimbangkan antara aspirasi personal dan tuntutan domestik.

Novel ini memosisikan generasi muda bukan sebagai korban pasif, tetapi sebagai subjek sosial yang terus bernegosiasi dengan tekanan ekonomi dan sosial yang melingkupinya. Mereka berusaha bertahan, beradaptasi, dan mencari ruang otonomi di tengah sistem

yang tidak sepenuhnya memberi kebebasan. Namun, refleksi yang dihadirkan novel ini juga menunjukkan bahwa pilihan-pilihan hidup generasi muda tidak sepenuhnya lahir dari kehendak individual, melainkan dipengaruhi dan dibatasi oleh struktur sosial yang dominan. Dengan demikian, kehidupan generasi muda dalam novel ini menjadi representasi dari realitas yang lebih luas tentang bagaimana harapan, kecemasan, dan impian dibentuk oleh kondisi sosial-ekonomi masyarakat urban.

Secara reflektif, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Home Sweet Loan* berfungsi sebagai cermin sosial yang merekam kegelisahan generasi muda Indonesia di era kontemporer. Novel ini mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami perjuangan tokoh sebagai kisah personal, tetapi juga sebagai hasil dari sistem sosial yang membentuknya. Melalui perspektif Alan Swingewood, karya ini memperlihatkan bahwa sastra memiliki kekuatan untuk membuka kesadaran kritis terhadap realitas sosial, sekaligus menjadi ruang refleksi atas posisi generasi muda dalam struktur masyarakat yang terus berubah. Selain itu, novel ini menunjukkan bahwa persoalan ekonomi, sosial, dan budaya saling berkaitan dalam membentuk pengalaman hidup generasi muda. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi media pemahaman sosial yang relevan terhadap dinamika kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan Swingewood, D. L. a. (1972). *the Sociology of Literature Diana Laurensen and Alan Swingew.Pdf* (p. 281).
- Cansrini, A. Y., & Herman, R. (2022). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Retak* Karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 60–69. <https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.24061>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra. November*.
- Hikmah, E. N., & Burhan, F. (2023). Ideologi Tokoh Utama dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bestari (Kajian Kritik Sastra Feminis). *Canon*, 1(2), 98–105.
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). Peran Perempuan dalam Keluarga pada Novel *Home Sweet Loan*. 20, 381–394.
- Khalim, A., Salsabila, T., Parhah, S., & Salamah, W. (2024). Refleksi Sosial dalam Cerpen *Peradilan Rakyat* Karya Putu Wijaya : Pendekatan Sosiologi Sastra. 2(2), 76–85. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i2.898>
- Mayring, P. (2004). *Forum : Qualitative Social Research Sozialforschung 2 . History of Content Analysis. December*.
- Moleong, L. J. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. *PT. Remaja Rosdakarya*.
- Nensilianti, N. (2023). Refleksi Sosial dalam Novel *Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)*
- Karya Syahid Muhammad (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 156. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i2.18483>
- Residential Property Price Survey Q1/2025: Residential Property Prices Record Limited Gains. (n.d.)*. <https://www.bi.go.id/en/publikasi/ruang-media/news->
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen *Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Syam, N., & Satriani, I. (2024). Refleksi Sosial dalam Novel *The Hidden* Karya Kak Nana : Kajian Sosiologi Sastra Swingewood. 01(02), 318–324.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>
- Wellek, Renne dan Waren Austin. (1993). Teori Kesusastraan Terj. Jakarta: *PT Gramedia Pustaka Utama*.